

ALAM, MANUSIA, DAN SPIRITALITAS

Yasmin Kartikasari

ABSTRACT

How is the position of man in existence in the world? There needs to be a differentiator to declare the existence of a person, including the presence of nature as the existence of human, and vice versa. However, whether the distinction should be separate from our identity? What if the difference is precisely the part of ourselves that need to be aware of its existence. Humans are trapped in the separation with other niches. Humans forget to see everything as a unity, complement each other. Each component, element, entity, has the function and nature of each; whose existence is to feed the other, not deadly.

Keywords: relation, unity, spiritual

1. Pendahuluan

Kehidupan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Demikian juga, kehidupan dapat ditempatkan ber-gantung kita memosisikannya. Kehidupan adalah serangkaian simbol-simbol. Untuk memaknainya, diperlukan sebuah usaha menguraikan simbol-simbol tersebut. Kehidupan adalah permainan yang perlu dicari pemecahan atau solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di dalamnya. Kehidupan pula yang menjadi akar dari misteri manusia untuk memahami keberadaannya di dunia ini. Oleh sebab itu, tempat kehidupan ini berlangsung, bukanlah suatu tempat yang *begitu-adanya*, tetapi menjadi salah satu ruang yang perlu dipahami.

Pertanyaannya, apakah manusia sadar akan tempat dirinya berada? Apakah manusia sadar bahwa ruang ini bukanlah suatu yang tetap, statis, *rigid*, dan *begitu-adanya*? Pertanyaan ini

penting bagi manusia di dalam menyadari posisinya di dalam dunia; posisinya di dalam konstelasinya dengan alam dan lingkungan di sekitarnya.

Manusia selalu hidup di dalam ruang dan waktu. Ruang bersifat dinamis dan fleksibel. Ruang merupakan sesuatu yang abstrak. Ruang dibedakan dengan ruangan. Ruangan bersifat konkret karena dibangun oleh batas-batas fisik. Ruangan bergantung pada unsur-unsur yang membangunnya. Ruangan ini pun dapat dibentuk sesuai dengan kemauan penghuni dan elemen-elemen di dalamnya, yang kemudian disekat, dikelompokkan, dan dibagi-bagi menjadi satuan-satuan terkecil yang dibutuhkan. Ruang dan ruangan selalu menjadi tempat bagi manusia di dalam eksistensinya.

Jika kita lihat sekeliling, Anda akan selalu di antara atau dikelilingi oleh tembok-tembok atau batas-batas fisik. Hal ini terjadi walaupun Anda berada di tempat terbuka, seperti tanpa ada sekat yang membatasi. Di mana pun Anda berada saat ini, sejauh jarak mata

* KK Ilmu Desain dan Budaya Visual
FSRD ITB

memandang, pasti ada dinding yang membatasi. Yang membedakan hanya lah persoalan jarak, apakah batas fisik itu berjarak dekat atau jauh, sempit atau luas.

Hal ini selanjutnya dapat dianalogikan dengan pikiran kita. Pikiran manusia juga selalu berada di dalam sekat-sekat. Hal ini mengakibatkan cara berpikir manusia cenderung memisahkan, membedakan, dan mengelompokkan hal-hal yang ada di duninya. Dunia yang hanya satu, diartikan beragam sesuai dengan kepentingan dan keinginannya masing-masing. Dunia menjadi multitafsir. Tiap-tiap orang diperbolehkan untuk membangun dunia pribadinya. Pada titik tertentu, hal ini tanpa mereka sadari, pelan-pelan mereka menyingkirkan diri dari keramaian (kebersamaan) dan memilih untuk menyendiri.

Diferensiasi merupakan salah satu cara manusia di dalam memandang dunia. Manusia mengelompokkan hal-hal yang ada di dunia berdasarkan perbedaan-perbedaan. Manusia membedakan dirinya dari orang lain berdasarkan perbedaan. Manusia mengenal “kursi” sebagai benda berkaki, terbuat dari kayu atau plastik, memiliki bidang karena ada “lemari” yang terbuat dari kayu, terdiri atas konstruksi untuk menyimpan pakaian. Manusia mengenal “mobil” sebagai kendaraan bermotor beroda empat karena ada “sepeda motor” sebagai kendaraan bermotor roda dua. Perbedaan ini selanjutnya menyebabkan manusia mengelompokkan hal-hal yang ada di dunia. Hal ini juga selanjutnya melahirkan apa yang disebut dengan oposisi biner (*binary opposition*).

Dualisme dalam kerangka oposisi biner ini telah menjadi bagian dari kehidupan: baik dan buruk, perempuan dan laki-laki, matahari dan bulan, dan seterusnya. Perbedaan ini kadang dianggap sebagai sesuatu yang sesuatu yang sama sekali berbeda dan berlawanan. Perbedaan ini dianggap sebagai relasi polar antara dua kutub yang saling bertentangan. Pola pikir manusia saja yang akhirnya terjebak pada pertentangan yang seolah-olah menempatkan yang satu lebih tinggi atau lebih baik dibanding yang lain. Seakan-akan tidak ada benih-benih kejahatan dalam kebaikan seseorang. Justru, keberadaan benih kejahatan itulah yang mampu memberi arti akan kebaikan.

Jika kita lihat, sesungguhnya hal-hal yang dianggap berlawanan ini sesungguhnya saling terhubung. Struktur oposisi biner ini perlu dimaknai sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Keberadaan yang satu adalah untuk mengadakan yang lain. Satu sisi bukanlah untuk melenyapkan atau merendahkan yang lain, tetapi sebagai penegas keberadaan yang lain. Keduanya akan selalu ada bersamaan. Bukan untuk meniadakan, tapi untuk mewujudkan kesatuan yang lebih besar. Oleh sebab itu, sesuatu yang “satu” bukanlah sesuatu yang tunggal. Dengan kata lain, sebuah struktur akan dibangun oleh struktur-struktur lain yang lebih kecil. Hal-hal kecil menyatu membentuk sesuatu yang lebih besar. Di dalam struktur besar tersebut, terdapat struktur-struktur kecil yang berbeda satu sama lain. “Yang satu” bukan sesuatu yang absolut.

Demikian halnya dengan manusia. Manusia berbeda antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, per-

bedaan itu bukan untuk membuat jarak yang membuat manusia berpisah satu sama lain. Perbedaan ini bukan alasan untuk manusia menciptakan batas-batas dengan manusia yang lain dan membuat perpecahan.

2. Pembahasan

2.1 Kemenyatuan: Relasi dan Ketersalingterkaitan.

Ruang yang pada dasarnya adalah sebuah wilayah tak terbatas yang menjadi tersekat dan terpisah. Konsep ruang sendiri menurut Elisabet Stroker sebagaimana dikutip Piliang (2004) dalam *Dunia yang Dilipat*, mengatakan ketidakterpisahannya dari konsep dunia, dengan dunia yang selalu *meruang*, dan ruanglah yang mendefinisikan dunia. Oleh sebab itu, memahami keberadaan ruang, sesungguhnya sama dengan memahami dunia. Hal ini berkaitan pula dengan eksistensi manusia dan dunia yang saling mempengaruhi. Satu hal hadir untuk melengkapi hal yang lain. satu pihak hadir untuk melengkapi hal yang lain. Manusia hadir untuk melengkapi dunia di sekitarnya. Jika demikian, pembahasan tentang kehidupan, alam, manusia, dan spiritualitas merupakan hal-hal yang membentuk kesatuan (dunia).

Menurut Heidegger, ruang adalah mengenai ‘pembersihan’ dari rimba keliaran untuk dijadikan sebagai tempat (tinggal) dan aktivitas manusia. Misalnya, membuka lahan hutan dan dialihfungsikan untuk menjadi tempat tinggal manusia, demikianlah menciptakan ruang, yaitu membuka suatu kemungkinan pemaknaan baru bagi manusia dari rimba misteri yang liar.

Dunia pada awalnya mungkin menampakkan realitas yang satu atau

tunggal, tetapi semakin lama-lama dan seiring dengan kemampuan manusia berpikir dan menafsir, realitas ini menjadi pecah berkeping-keping dan menjadi terbagi-bagi menjadi sesuatu yang sangat spesifik. Hal ini seperti rangkaian *puzzle* yang membelah-belah satu gambar menjadi banyak bagian. Hanya jika disusun dalam sebuah aturan yang benar, kepingan-kepingan tersebut tersusun menjadi sebuah satu gambar utuh. Hal yang sama terjadi pula pada realitas dunia, realitas dipilah-pilah untuk dikaji, semakin lama semakin tebal jaraknya, dan terlalu rumit untuk disatukan karena pola pikir manusia yang sudah terbiasa untuk memisahkan dan membagi-bagi. Hal ini termasuk pula dalam cara manusia memandang dirinya dengan hal-hal disekitarnya dan pilihan-pilihan yang diambilnya.

Manusia yang cenderung membedakan dirinya dengan individu yang lain, termasuk pula dengan keberadaan makluk lain (binatang, tanaman). Kesadaran ini sering membuat manusia merasa berkuasa atas yang lain. oleh sebab itu, manusia secara membabi buta dapat merusak lingkungan alam di sekitarnya. Seharusnya hal ini tidak terjadi. Seharusnya manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya dan alam merupakan satu kesatuan yang saling menyeimbangkan dan melengkapi. Whitehead berpendapat bahwa semua individu memiliki nilai intrinsik (nilai yang dimiliki *sesuatu di dalam dan bagi dirinya sendiri*), semua benda terhubung dengan lingkungannya, dan diri merupakan bagian dari diri ekologis Tidak ada yang lebih tinggi dibanding keberadaan yang lain. Keberadaan semua hal yang ada di dunia saling melengkapi dan bersinergi.

Maka manusia menjadi sulit untuk melihat keterkaitan satu dengan yang lain karena manusia telah dibiasakan untuk memilah dan mengelompokkan segala sesuatu menjadi semakin kecil, spesifik, dan detil. Dalam keadaan seperti ini, manusia kadang merasa dirinya memiliki posisi yang lebih tinggi dari alam dan makhluk lainnya. Hal ini kemudian menjadikan manusia sebagai predator yang sangat ganas bagi alam dan makhluk lainnya. Pada awalnya pemikiran seperti ini muncul pada awal zaman modern. Manusia melakukan ekspansi yang luar biasa di dalam merusak alam. Terjadi revolusi industri yang dampaknya sangat besar terhadap kerusakan alam.

Dalam pemikiran modern, Manusia selalu berpikir berdasarkan pada rasionalitas, logika, dan objektivitas. Manusia berpikir tidak ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Mereka hanya mengandalkan nalar untuk menafsirkan realitas. Seperti ketika Stephen Hawking ingin mencari jawaban mengenai cara kerja alam semesta, bagaimana sebuah semesta menjadi ada. Melalui pendekatan sains, ia mencoba mencari tesis baru tanpa berlandaskan pada unsur penciptaan Tuhan di dalamnya. Alam semesta ini muncul secara alami akibat hukum-hukum fisika semata.

Berlawanan dengan masyarakat pramodern yang masih berpegangan pada hal-hal yang mistis dan Tuhan sebagai sumber dari segala penyebab dan muasal. Tuhan adalah yang mengawali dan menutup. Akan tetapi, dalam sains, Tuhan “disingkirkan” karena Ia tidak berwujud sehingga keberadaannya tidak terukur dan sahih. Sahih jika dapat menyentuh seluruh

indra kita. Namun sains melupakan satu titik berat dalam diri manusia, yaitu roh (batin). Seharusnya melalui batin inilah, manusia dapat mengenal dan menyaksikannya, serta mengakui bahwa Tuhan memang ada.

Seperti yang dikatakan oleh Ken Wilber dalam *A Theory of Everything*, manusia terlahir ke dalam suatu kultur tertentu dan menghilangkan yang lain. Ia hanya tahu kultur dari tempat dilahirkan, dan merasa bahwa yang lain berbeda dari dirinya (2000, hal. 1) Ia hanya mengakui kultur tempatnya berada sebagai satu-satunya ruang eksistensi diri. Namun, seiring dengan era globalisasi yang seluruh negara terhubung satu dengan yang lainnya dengan mudah melalui kecanggihan teknologi dan komunikasi, seseorang bisa menjadi malu dan sungkan dengan kultur ia dilahirkan. Ketika ia mampu membandingkan kultur yang lain dengan yang asalinya, ia mudah terombang-ambing dan mengikuti apa yang dianggapnya lebih beradab dan modern.

Namun, pengotak-kotakkan tetap terjadi. Diri yang sungkan dengan *sang liyan*, sudah membuat batas-batas yang memperlihatkan keberbedaan kita dengan yang lain. Perbedaan kultur, ras, agama, kelamin, kesejahteraan, pendidikan, selalu ada pembeda-bedaan yang semakin memisahkan manusia dengan manusia yang lain. Semakin lama, perbedaan inilah yang semakin ditekankan, bukan justru mencari benang merah dan kebersamaan dari keragaman ini. Diperlukan kesadaran bahwa perbedaan dan perbandingan itu relatif di dalam satu kesatuan yang serba meliputi.

Seseorang menjadi tidak biasa untuk melihat perbedaan, padahal

perbedaan adalah hal yang natural. Perbedaan hadir untuk mengimbangi keberadaan persamaan, pun keduanya hadir dalam masing-masing. Dalam persamaan akan hadir perbedaan, begitu pula sebaliknya; laiknya konsep Yin dan Yang yang saling mengisi dan menghidupi. Namun, manusia melupakan prinsip dasar ini, dan cenderung untuk menjadi homogen. Ada keamanan dan ketenangan sebagai manusia ketika hadir sebagai masyarakat.

Lain hal lagi ketika membahas Tuhan, karena manusia dipisahkan oleh jalannya yang berbeda. Padahal, apakah perbedaan dan pembatasan itu relevan? Di satu sisi memang iya dan akan membantu pemahaman akan misteri kehidupan ini, sedang di sisi yang lain lagi, jika kita tidak mampu melihat menyusun keping-keping ini, kita hanya akan terperangkap dalam secuilnya lautan pengetahuan.

James Lovelock, dalam teorinya tentang Gaia mengatakan bahwa bumi terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

Bukan hanya berkaitan, tapi juga bagian dari diri yang lain. Seperti manusia yang membutuhkan udara untuk bernapas, udara—yang merupakan salah satu unsur yang ada di bumi—telah menjadi bagian dari diri manusia dan manusia tidak bisa hidup tanpanya. Namun tanpa sadar, jarak kita dengan yang lain menjadi jauh. Menjadikan manusia begitu angkuh untuk berdiri sendiri dan tidak membutuhkan yang lainnya. Manusia seakan mengingkari dirinya merupakan bagian dari alam; alam adalah bagian dari dirinya.

Yang demikian pula yang diungkapkan oleh Heidegger ketika membahas kesatuan (*oneness*). Dia

menyebutnya empat-lipatan (*the fourfold*). Kesatuan terdiri atas empat hal, yaitu bumi (*earth*) dan langit (*sky*), dewa-dewi (*divinities*) dan manusia (*mortals*); kesemuanya saling ada karena yang lainnya. Ketika kita membicarakan bumi, sudah ada langit, dewa-dewi, dan manusia di dalamnya. Begitu pula ketika kita membicarakan langit; bumi, dewa-dewi dan manusia tak bisa lepas dari yang lainnya. Hal yang sama pula ketika membicarakan dewa-dewi, perihal bumi dan langit serta manusia sudah termasuk didalamnya. Tak pelak lagi, pembicaraan mengenai manusia pasti akan membahas bumi, langit, dan dewa-dewi.

Kita sering lupa mengenai hal tersebut dan merasa bahwa masing-masing terpisah dari yang lainnya. Membicarakan manusia bukanlah membicarakan mengenai bumi, langit, dan dewa-dewi. Begitu pula dengan membicarakan bumi, tidak berarti membicarakan manusia, dewa-dewi, dan langit. Pikiran manusia sudah dikotak-kotakkan. Batas-batas inilah yang perlu diruntuhkan.

Lalu Ken Wilber menceritakan tentang *kosmos* yang berasal dari Bahasa Yunani yang berarti model keseluruhan (*Whole*) akan eksistensi keseluruhan elemen yang membangun semesta sebagai kesatuan. Ketika kata *kosmos* pertama kali diciptakan, seseorang telah memahami bahwa keseluruhan sistem yang ada di dunia ini akan berpengaruh pada yang lainnya. Manusia telah menyadari bahwa dirinya berada di dalam sebuah konstelasi besar dengan hal-hal lain yang ada di dunia. Manusia tidak tunggal.

Sebuah relasi bukanlah terjadi antara satu pihak dengan pihak kedua.

Namun, satu pihak berperan dalam sebuah jejaring besar dan memberikan efek yang tidak dapat diduga. Seperti teori *chaos*, kepakan sayap seekor kupukupu di Bandung dapat mengguncang di kondisi di Amerika. Tidak hanya manusia dengan manusia, namun juga antara manusia dengan entitas lain diluar dirinya. Tak ada yang tak saling memengaruhi. Relasi di antara semuanya lah yang membangun sebuah sistem semesta yang besar.

Seperti yang diyakini oleh pandangan dunia Timur, kesadaran akan kesatuan dan hubungan timbal balik dari segala sesuatu meruapakan manifestasi dari satu kesatuan dasar. Segala sesuatu merupakan sebab akibat dari hal lainnya, yang saling terkait, yang membentuk realitas hakiki. Oleh sebab itu, filsafat timur tidak membagi-bagi realitas karena realitas adalah tentang keterhubungan yang satu dengan yang lain. Segala sesuatu memiliki peranan dalam membentuk realitas yang ada sekarang.

Semakin lama, manusia seperti melupakan kesatuan tersebut disebabkan kecepatan dan ritme hidup yang sangat cepat. Manusia seperti dipaksa untuk maju ke depan untuk menjadi ‘*yang-sejatinya*’. Manusia harus berhenti sejenak untuk diam atau merenungkan apa yang terjadi dalam hidupnya dan meikirkan keterkaitan dirinya dengan dunia. Padahal manusia yang melakukan diam (meditasi) bukanlah manusia yang sia-sia, dia hanya menjadi manusia yang mencari tahu titik dirinya dalam kesemestaan ini. Manusia yang berhenti sesaat untuk menyadari dan memahami akan siapa dirinya, perannya untuk mewujud bersama yang lain dan membangun semesta. Bahwa dirinya adalah bagian dari yang lain –*integral*:

menghubungkan, menciptakan bersama, dan menggabungkan.

Ketika meditasi, seseorang membawa masuk dirinya ke dalam relung diri yang terdalam, yang ketika sampai, ia akan mampu melihat dirinya yang asali, yang tanpa topeng dan pengaruh dunia luar, dan pandangannya mampu untuk terbuka dan melihat bahwa diri tidaklah sendiri. Ada sebuah kekuatan yang lebih besar dari diri (ego) yang mampu menuntun diri ini ke kehidupan yang sejatinya.

Tidak ada yang absolut, kebenaran menjadi relatif. Setiap orang bebas untuk menemukan nilai (kebenarannya) yang tidak ikut-ikutan dengan yang lain. Oleh sebab itu, ketika sains justru memilah-milah bidang ilmu untuk mempermudah mencari jawaban akan misteri alam ini, humaniora memberikan jalan yang sebaliknya untuk menyatukan yang terpisah. Mengembalikan keterpisahan untuk memahami kesatuan. Begitu pula untuk memahami sesuatu, terdapat banyak elemen yang saling terkait, terhubung, dan bergantung satu sama lain; elemen tersebut tidak dapat dipahami sebagai entitas terisolasi, tetapi sebagai bagian suatu keseluruhan.

2.2 Melihat Manusia: Memahami Manusia Kontemporer

Berawal dari manusia pramodern yang mistik kemudian menjadi manusia modern yang *antropocentrism* hingga menjadi manusia posmodern yang konsumen. Mistik dalam artian memaknai hidup pada hal-hal yang transendental, lalu antroposentrisme yang berfokus pada manusia semata dan meniadakan yang lain, kini sampai pada masa a manusia memaknai kediriannya

berdasarkan materi-materi yang dimilikinya. Tiba-tiba kita pada masa konsumsi yang dihidupi oleh masyarakat konsumen.

Seiring waktu bergulir, zaman berkembang; manusia berevolusi, menyesuaikan diri, dan bertahan hidup di masanya. Oleh sebab itu, sejatinya manusia mengenal dirinya, bukan mengikuti arus zaman. Zaman akan terus berubah, tetapi diri yang sejati tidaklah berubah. Hal ini karena mengenal diri sama dengan mengenal Tuhan. Memaknai kedirian manusia sama saja dengan memaknai kehidupan yang berujung pada pengenalannya dirinya dengan Sang Maha. Kini, menjadi manusia adalah sebuah persoalan individu. Jika pertanyaan diri ini mampu terjawab, sungguh ringanlah beban kehidupan kita karena kita berhasil mengusik kabut-kabut jaman yang semakin menebal.

Perilaku manusia yang seperti diceritakan dalam novel karya Michael Ende, *Momo*, ketika manusia sibuk mencari uang sebanyak-banyaknya, memperlihatkan sebuah masyarakat yang mati, dingin, dan kaku. Seperti itulah gambaran masyarakat modern. Kehangatan, obrolan-obrolan ringan antartukang cukur dengan orang yang dicukur, atau penjaga resto dengan konsumennya; ditiadakan, dipangkas hanya atas nama efisiensi. Ketika uang menjadi yang utama, bahkan semboyan “waktu adalah uang”, memaksa manusia untuk mengejar fatamorgana di padang pasir. Uang memang konkret, tetapi kebahagiaan bersifat abstrak. Oleh sebab itu tidak mungkin jika keduanya direlasikan secara langsung, dibandingkan, serta disejajarkan karena keduanya berbeda bentuk; seperti membandingkan

lingkaran dan kotak. Demikianlah, manusia modern menjadi masyarakat yang kering dan hampa akan interaksi.

Kini, pada masyarakat konsumen, pengacuan pada uang tidak menghilang, namun terjadi pergeseran pola pikir dan cara pandang yang baru dalam memaknai diri. Menurut Piliang (2004) dalam *Dunia Yang Dilipat* konsumi adalah sebuah proses objektivikasi, yaitu proses eksternalisasi dan internalisasi diri lewat objek-objek sebagai medianya Nilai-nilai dilekatkan melalui objek sehingga manusia yang mengenakan objek tersebut akan terberi nilai. Materi yang konkret bersifat semu karena permainan pikiran semata. Bukan materi yang memberi nilai bagi dirinya sendiri, tetapi pikiran manusialah yang menyematkannya dalam kebendaannya.

Dari manusia yang mengejar dan mencari-cari uang, kini diganti dengan manusia yang mengejar materi atau barang. Nilai uang dikonversi menjadi seonggok barang jika ingin berguna. Manusia berlomba-lomba mencari uang sebanyak-banyaknya agar dapat ditukar dengan berbagai macam barang terbaru, tercanggih, dan termahal agar dirinya menjadi manusia ekslusif. Demikianlah, manusia menjadi akrab dengan materi, tetapi asing dengan dirinya. Ia hanya condong pada hal-hal diluar dirinya, berfokus pada apa-apa dihadapannya, lalu meninggalkan batinnya dalam kekosongan.

Manusia berduyun-duyun me-langkah maju ke depan, mengesampingkan keheningan dan lupa untuk diam dalam kesendirian. Manusia lupa untuk memberi waktu bagi dirinya sendiri karena disibukkan dengan ramainya lalu lintas kehidupan. Jika manusia sibuk mengejar yang semu, ruang interaksi

antara manusia pun menjadi dingin dan beku. Jika yang demikian terjadi di antara manusia apalagi antara manusia dengan alam. Manusia telah menutup hatinya dan membuka nalarnya lebar-lebar, akal menjadi yang utama sehingga hal-hal yang diluar logika menjadi tidak dipercaya.

Alam kian menjadi *objek* (penyedia kebutuhan) bagi manusia. Alam tidak lagi dipandang sebagai bagian dari diri, namun sebagai *wadah-terberi* yang tidak perlu dipelihara, justru dieksplorasi secara membabi-buta demi memuaskan nafsu manusia yang tiada habisnya. Perilaku yang terpatri pada pola pikir manusia sebagai pusat dan ukuran dari segala yang ada (*humans as a central*), menjadikan manusia me-lupakan alam dan menganggap bahwa alam dihadirkan untuk manusia. Bukan alam sebagai bagian dari kehidupan juga, yang tanpanya manusia tiada (dapat) hidup.

Manusia menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan: tidak bisa terbang, tidak bisa menyelam, ataupun melompat dengan tinggi dan lincah seperti monyet. Keterbatasan ini yang “memaksa” manusia untuk “menggauli” alam tanpa batas. Padalah keterbatasan ini adalah penjaga hubungan manusia dan alam. Namun, manusia memiliki keinginan untuk selalu lebih, mengakali segala keterbatasan dengan membuat berbagai alat-alat bantu (teknologi). Kini, teknologi bukanlah menjadi alat bantu semata, namun telah menyatu dalam keseharian manusia. Teknologi telah hadir dan menyatu dalam keseharian manusia. Manusia menjadi (seperti) tak mampu hidup tanpa teknologi. Di titik ini, teknologi telah mengatur cara kerja manusia di dunia.

Sifat teknologi yang berlawanan dengan yang alamiah (*nature*), menjadikan manusia lebih mengutamakan kemajuan teknologi dibanding keberadaan alam. Alam menjadi benda (*objek*) belaka, yang bebas dieksplorasi untuk kepentingan manusia. Inilah yang mencabut keterhubungan manusia dengan alam. Ketika manusia menjadikan dirinya sebagai penguasa, alam hadir sebagai yang dikuasai.

Sesuai dengan definisi masyarakat konsumen yang diberikan oleh Judith Williamson dalam buku Yasraf A. Piliang *Dunia Yang Dilipat*, yang mengatakan bahwa pembelian barang-barang merupakan hasrat diri akan rasa menguasai dan mengontrol. Demikianlah manusia, selalu haus untuk menjadi makluk yang paling tinggi, menyebabkan dirinya angkuh dan selalu ingin menguasai: pada alam dan benda. Di sinilah tantangan utama menjadi manusia: mengendalikan ego.

Pada masa ini pula, berkembang konsep-konsep lain yang selaras dengan pandangan ‘*human as a central*’, salah satunya adalah universalisme. Konsep ini mencoba menyatukan segala perbedaan, menjadi sebuah ketunggalan. Perbedaan dihilangkan, digantikan dengan persamaan. Bila ditarik ke tatanan yang lebih luas lagi, hal ini terkait dengan konsep kekuasaan dan keuntungan satu pihak saja. Tak ada lagi konsep keseimbangan, yang ada hanyalah pertentangan, hanya ada yang menguasai dan dikuasai, kaya dan miskin, untung dan rugi. Salah satu sisi hanya akan ‘memakan’ sisi yang lain. Hal ini juga yang terjadi antara manusia dan alam. Paradigma *economy oriented* telah memengaruhi manusia dalam berpikir dan bersikap, juga dalam ruang

kehidupan manusia, termasuk secara sosial, lingkungan, dan humaniora.

Konsep menguasai dan mengambil keuntungan ada dalam diskursus globalisasi dan kapitalisasi. Globalisasi adalah jalan terbuka bagi satu negara untuk berhubungan dengan negara lain, termasuk di dalamnya melakukan perdagangan dan intervensi kebijakan. Hilangnya batas-batas (regional) antarnegara, menjadikan negara lain bebas untuk ‘bersikap’ atas yang lainnya. Biasanya, dalam tataran ini ada sebuah negara yang berada ‘di atas’ negara lain sehingga ia memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan lebih. Perlahan-lahan, ia mulai mencengkeram dan mengeluarkan sulur-sulurnya untuk mengeksplorasi negara lain.

Tak hanya itu, ia “membius” pihak lain dengan “gemerlap” dunia dan menyoroti hal-hal yang tidak penting menjadi penting. Manusia kini dikungkung dalam ruang banal yang menjauhkannya dari yang esensial, mengejar materi tanpa memikirkan yang fana. Tujuan hidup laiknya bongkahan batu yang hampa spiritual. Kehampaan spiritual itu dirayakan oleh strategi gaya hidup.

Sebagai sebuah konsep tentang diri, gaya hidup membuka pertarungan antarindividu (atau kelompok) untuk menjadi yang *ter-* daripada yang lain. Yang terjadi adalah pertarungan antarproduk (*objek*) yang dikenakan masing-masing individu yang memuat kekuatan simbolik (status, prestise). Akhirnya, bukan lagi manusia mengendalikan objek, tapi objek mengendalikan manusia. Objek menjadi medium yang membeda-bedakan diri kita atas yang lain.

Di sinilah, sulur-sulur kapitalis bekerja melalui konsumerisme. Ia hadir dengan bujuk rayu kemewahan dan kebahagiaan semu, menjadikan manusia tenggelam dalam kebiluran dan kehampaan. Kapitalisme melalui konsumerisme membuat sebuah sistem produksi hasrat yang tanpa henti, menjadikan manusia selalu merasa kurang, dan selalu ingin lebih. Lagi, hasrat manusia untuk menjadikan dirinya berbeda dengan yang lain, semakin terfasilitasi melalui benda-benda yang digembar-gemborkan setiap saat dan tempat, melalui iklan.

Media (iklan) berperan penting. Iklan membombardir dan memberikan sebuah kepercayaan palsu akan apa yang penting dan perlu (*need*). Kondisi perlu menjadi bias dan tertukar dengan hasrat (*want*). Menjadikan kita selalu ingin membeli produk terbaru untuk menentukan posisinya (eksistensi) di dunia. Materi-materilah yang kemudian menentukan kelas seseorang, apakah ia berada di kelas bawah, menengah, atau atas. Karena itu, kita (seperti) berbondong-bondong membeli materi yang akan membawa diri ke tingkat yang lebih atas. Padahal, untuk apa?

Disitulah letak permasalahannya. Semuanya berujung pada ilusi sehingga kita ‘dipaksa’ untuk lupa akan hal-hal yang esensial. Manusia terlalu sibuk ‘mengurus’ dirinya sendiri, dan kian mengeskpoltasi alam untuk mewujudkan keinginannya. Ia akan terus menerus menggunakan alam ‘menjadi dan dengan’ teknologi, hingga akhirnya manusia lupa bahwa ia ada karena alam. Seperti ajaran Toism, bahwa konsep yin-yang merupakan penyatuan dari dua unsur yang saling melengkapi dan menyeimbangkan. Bila manusia men-

dominasi alam, maka dapat berakibat pada timbulnya bencana-bencana (alam). Untuk menyeimbangkannya kembali, membutuhkan waktu yang lama dan proses yang melelahkan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan kecerdasan bagi kita (manusia) untuk mampu membaca diri dan alam. Manusia perlu untuk membatasi diri dari ketergantungan akan teknologi, yang berimbang pada keterperangkapannya dalam genggaman teknologi. Jika demikian, manusia tidak lagi memberi kesempatan bagi diri untuk mengenal dan memahami alam. Kita hanya ‘membedah’, bukan ‘mengalami’. Jika saja kita mau membuka diri untuk mengenal dan mengalami kebersamaan dengan alam, akan lebih mudah untuk menyelesaikan semua permasalahan lingkungan.

Mari membuka diri dan membiarkan alam memasuki kehidupan kita. Merasakan bahwa kehadiran alam dan manusia adalah sebuah kesimbangan, sebagai proses dari kesalingmengisian dan menjadi satu. Wujud persatuan inilah yang akan mendekatkan diri pada yang Satu. Perlahan, biarkan alam berbicara pada kita melalui siulan burung, rintik hujan, gemerisik daun tertiar angin, dan suara hening. Rasakan kedamaian dan ketenangan yang menjalar di hati, biarkan pikiran rehat sesaat. Rasakan bahwa alam adalah bagian dari diri.

3. Penutup

Jika kehidupan adalah mengenai respon dan interaksi di antara semua elemen di dalamnya, keseimbangan adalah keluarannya. Pola pikir manusia, tindakan manusia terhadap alam, akan direspon oleh alam dan memunculkan

wujud alam yang baru. Ekosistem berubah, seiring dengan perubahan yang terjadi diantara relasi keduanya. Wujud baru di antara semua elemennyalah yang perlu untuk disadari, bukan hanya mengaca pada pengalaman masa lalu, tetapi menariknya pada saat ini.

Dalam teori *Chaos*; ketidakteraturan pada satu titik akan membawa keteraturan (*order*). Kemudian, kondisi yang teratur kembali mengalami gangguan (*intervensi*), dan kembali mencari titik teraturnya kembali. Yang demikian akan berulang terus menerus. Keseimbangan akan terus terjadi, hanya wujud dan bentuk keseimbangannya yang baru dan tidak sama. Bersifat dinamis, fleksibel, lentur, mengalir, dan harmonis.

Yang perlu disikapi pula adalah pengkotak-kotakan pemikiran manusia. Pemikiran manusia yang terbiasa untuk memilah dan memisahkan, menilai yang baik dan buruk, menjadikan manusia terkungkung dalam pemikiran dirinya sendiri. Ketika manusia mampu melihat akan kondisi alam secara menyeluruh, tidak sebagai yang mengancaman maupun yang terancam, justru manusia telah melampaui dualisme yang berarti tingkat pengenalan pada Sang Maha semakin dekat. Kerusakan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai ancaman atau ketakutan, tetapi sebagai wujud dari keindahan dari Realitas. Kenyataan yang penuh dengan kompleksitas dan membutuhkan penafsiran manusia dalam memaknai dunia. Yang demikian, sama dengan pencarian manusia akan Sang Maha.

4. Daftar Pustaka

- Capra, Fritjov. 2009. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejarahan Fisika Modern dan Mistitisme Timur*. Edisi Bahasa Indonesia terjemahan Aufiya Ilhamat Hafidz. Yogyakarta: Jalasutra
- Douglas & Isherwood. *The World of Goods*. 1996. London: Routlegde
- Hawking, Stephen. 2002. *The Grand Design: Rancang Agung*. Edisi Bahasa Indonesia terjemahan Zia Anshor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heidegger, Martin. 1997. *Building, Dwelling, Thinking* dalam Neil Leach (ed). *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory*. London & New York: Routledge.
- Piliang, Yasraf A. 2004. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Walker, John. *Design History and History of Design*. 1989. London: Pluto Press
- Wilber, Ken. 2001. *Theory of Everything: An Integral Vision For Business, Politics, Science, and Spirituality*. Boston: Shambala

http://www.ecolo.org/lovelock/what_is_Gaia.html; diakses tanggal 14 Juli 2011 jam 16.30 WIB